

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Geografis

Aspek Geografis dalam ilmu sejarah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu peristiwa sejarah yang terjadi pada suatu tempat tertentu, bahkan keadaan geografis salah satu faktor yang sangat penting karena dapat mempengaruhi pola hidup masyarakat seperti keadaan penduduk, mata pencarian, dan perilaku masyarakat. Oleh sebab itu perlu dijelaskan secara umum mengenai kondisi Desa Meat Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba Provinsi Sumatera Utara.

4.1.1. Letak Geografis

Kecamatan Tampahan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Toba yang memiliki 6 Desa, Desa Meat merupakan satu dari enam desa yang ada di Kecamatan Tampahan. Desa Meat mempunyai luas 3.00 Km² (300 ha), yang berbatasan dengan;

- Sebelah Utara : Danau Toba
- Sebelah Timur : Desa Lintong Nihuta
- Sebelah Selatan : Tangga Batu Barat
- Sebelah Barat : Huta Ginjang

Dari luas Desa Meat \pm 300 ha terdiri dari;

1. Pemukiman Penduduk : ±30 ha
2. Bangunan (Perkantoran, Sekolah, Tempat Ibadah) : ±15 ha
3. Jalan Raya : ±25 ha
4. Sawah : ±135 ha
5. Perkebunan : ±5 ha
6. Hutan : ±50 ha

Desa Meat memiliki jarak ± 12 Km dari pusat Kota Balige yang dapat ditempuh dalam waktu 20 menit, sedangkan dari ibu kota kecamatan Desa Meat berjarak ± 5 Km dan dapat ditempuh dengan waktu 10 menit. Secara umum alat transportasi yang digunakan masyarakat Desa Meat menuju ke Kota Balige ataupun menuju Kecamatan adalah kendaraan roda dua dan roda empat, jalanan yang digunakan sudah beraspal.

4.1.2. Demografi Desa

Penduduk Desa Meat merupakan suku batak toba. Kehidupan penduduk desa meat umumnya memiliki kehidupan yang sama dengan penduduk desa secara umumnya. Kehidupan masyarakat desa meat didasari pada norma-norma agama, budaya serta adat-istiadat yang saling mengikat dan tidak dapat dipisahkan karena memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat desa meat. Desa Meat merupakan desa yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit dibanding lima desa lainnya di Kecamatan Tampahan. Hasil sensus penduduk tahun 2023 tercatat 700 jiwa.

4.1.3. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk awal desa meat mayoritas sebagai Petani dan nelayan. Namun Setelah adanya warisan yang ditinggalkan leluhur yakni cara bertenun penduduk wanita desa meat akhirnya memiliki mata pencaharian sebagai penenun ulos dan mandar (sarung).

Seperti yang disampaikan Bapak Guntur Sianipar selaku Ketua Desa adat Ragi hotang Meat pada saat wawancara 05 Maret 2024 sebagai berikut:

“na jolo holan tu ladang dohot mangalului dekke do diula penduduk meat Alana meat on dengen irigasi manang saluran aek na, jadi tanah dimeat on termasuk tanah na dengen suan-suanon manang aha pe i tanom dengen do parbue na. molo mangalului dekke faktor tinggal jonok danau toba do manang hami boi do dohonon halak pesisir danau toba jadi alani faktori do mambaen gabe adong ma masyarakat desa meat na jadi nelayan manang , silului dekke” (wawancara dengan Guntur Sianipar di desa meat pada 5 maret)

Terjemahan bebas;

“awalnya dulu hanya keladang serta mengambil ikannya kerjaan penduduk meat karena meat ini memiliki irigasi atau saluran air yang baik sehingga menjadikan tanah dimeat menjadi tanah yang subur untuk menanam sehingga apapun ditanam berhasil atau berbuah baik. Kalau mencari ikan faktor tempat tinggal dekat dengan danau toba atau masyarakat desa meat dapat dikatakan sebagai masyarakat pesisir itu yang menjadi faktor adanya masyarakat yang berprofesi menjadi nelayan atau mencari ikan untuk diperjual belikan”

Sementara warisan dari leluhur yang sampai saat ini dijaga dan menjadi mata pencaharian masyarakat, salah satu yakni bertenun Ulos dan mandar serta selendang (sarung). Bertenun merupakan mata pencaharian yang sampai saat ini dijaga keasliannya dan menjadikan desa meat menjadi sentra penenun ulos Ragi

Hotang didukung dengan adanya Desa Adat Ragi Hotang. Cara bertenen yang dilakukan masyarakat desa dijadikan sebagai event atraksi didukung oleh gambar dibawah ini.



Gambar 4.1. Hasil Tenun Masyarakat Desa Meat ikut dalam Pameran Toba
(Koleksi Penulis ketika melakukan penelitian)

4.2. Sejarah Desa Meat

Berdasarkan keadaan geografis diatas, jika kita berbicara tentang sejarah desa meat banyak cerita-cerita rakyat yang mewarnai berdirinya desa meat (Foklore). Ketika berbicara tentang sejarah Desa Meat tidak lepas dari cerita sejarah “Sibagot Ni Pohan”. Raja Sibagot Ni Pohan merupakan generasi kelima dari raja

batak yang menikah dengan boru pasaribu, Sibagot Ni Pohan kemudian memiliki 4 anak yakni;

1. Tuan Sihubil (Tampubolon, Silaen, Barimbing)
2. Tuan Somanibil (Siahaan, Nasution, Simanjuntak, Hutagaol)
3. Tuan Dibagarna (Panjaitan, Silitonga, Siagian/Pardosi, Sianipar)
4. Sonakmalela (Simangunsong, Marpaung, Napitupulu, Pardede)

Sibagot Ni Pohan menetap di Lumban Gorat Balige beserta istri dan anaknya, semakin dewasa anak-anak Sibagot Ni Pohan mereka mulai mencari kehidupannya masing-masing dan mulai mendiami tempat-tempat yang berbeda. Keturunan Sibagot Ni Pohan yang tersebar hingga ke Huta Gurgur kemudian ke daerah Tangga Batu, Tarabunga dan sampai ke daerah Tampahan.

Keturunan Sibagot Ni Pohan yang berdiam di daerah Tampahan ini kemudian melihat kearah utara ada satu daerah yang memiliki aliran air yang baik digunakan untuk lahan pertanian. Turunlah beberapa keturunan Sibagot Ni Pohan (Tampubolon, Siahaan, Sianipar, Simanjuntak) ke daerah tersebut untuk melihat lebih jelas keadaan daerah tersebut namun dikarenakan masih hutan dan rawa keturunan Sibagot Ni Pohan tidak langsung menetap tinggal di daerah tersebut mereka masih kembali ke daerah Tampahan.

Namun berjalannya waktu daerah tersebut menjadi rebutan dengan marga lain dari desa tetangga yang kemudian keturunan Sibagot Ni Pohan akhirnya berhasil menguasai daerah tersebut dan setelah keberhasilan itu keturunan Sibagot Ni Pohan mendirikan beberapa perkampungan di bawah kaki bukit karena mereka

meyakini bahwa daerah ini memiliki tanah yang subur dan indah karena diapit oleh dua bukit yang kemudian diberi nama Desa Meat.

Desa Meat pertama kali ditemukan oleh misionari Peter Bonn (1851) ketika dia sedang berkeliling dari Balige untuk melihat Danau Toba, dia melihat keindahan Desa Meat sehingga dia tertarik serta berjanji untuk kembali datang ke Desa Meat untuk mengabarkan injil, Peter Bonn kemudian melaporkan pelayanannya di Desa Meat kepada Pilgram yang melayani di Huria Balige dan pada tahun 1889 pilgram menugaskan Evangelis Gr.Manesa Siahaan dari Huta Gurgur untuk melayani di Desa Meat hingga akhirnya pada tahun 1895 diadakanlah ibadah “Parmingguon” pertama di Desa Meat dan tahun ini menjadi cikal bakal adanya penganut agama Kristen di Meat dan berdirinya huria Meat hingga akhirnya didirikan gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Meat pada tahun 1895 yang sekarang sudah berumur 129 tahun (Sumber: Bericht Jubileum 100 Tahun HKBP Meat).

Dari sumber KITLV *Toba Meer Peta Sketsa: Dari Danau Toba. Batavia*, Januari 1886 Desa Meat terdapat pada peta sketsa tersebut dengan penulisan nama *Meat Goergoer*, hal ini merupakan bukti nyata Desa Meat sudah memiliki usia ratusan tahun. Dari sumber *Staatsblad Van Nederlandsch-Indie No.496 Binnenlandsch bestuur. Politie. Havens. Tapian Na Oeli. Inlijiving Van eenige Bataksche Lanschappen. Besluit Van den Gouverneur-General Van Nederlandsch-Indie Van 1 Desember 1906* pada bagian D tentang Departemen Negara Batak dibawah asisten residen yang berkedudukan di Taroetoeng dan

dibagi lagi menjadi 4 Subdapertemen. Pada bagaian subdapertemen Toba Desa Meat sudah tercatat pada nomor urut 18 dengan penulisan nama *Goergoer met Meat*.

Perkampungan yang didirikan keturunan Sibagot Ni Pohan di Desa Meat ini diberi nama sesuai dengan Marga yang pertama mendiami kampung tersebut, adapun penamaan kampung di Desa Meat sebagai berikut;

1. Huta Simanjuntak
2. Huta Sianipar
3. Hutagaol
4. Saitnihuta
5. Huta Adat Ragi Hotang
6. Hisap
7. Lumban lintong
8. Sosor

Penamaan kampung tersebut sejalan dengan yang disampaikan Bapak Guntur Sianipar selaku Ketua Desa adat ragi hotang Meat pada saat wawancara 05 Maret 2024 sebagai berikut:

“Desa Meat ini nama-nama kampung atau desa-desanya diberi sesuai marga keturunan sibagot ni pohan yang pertama kali mendiami tempat tersebut. Jadi ada tiga desa yang diberi nama sesuai marga keturunan sibagot ni pohan yakni; 1) *Huta Simanjuntak* (Desa Simanjuntak) 2) *Huta Sianipar* (Desa Sianipar) 3) *Huta Hutagaol* (Desa Hutagaol), ketiga Desa ini pembuka desa di Meat jadi kalau sekarang ada 8 Desa selebihnya

penamaannya sesuai letak atau kesepakatan masyarakat” (wawancara dengan Guntur sianipar didesa meat pada 5 Maret).

Setelah adanya perkampungan keturunan Sibagot Ni Pohan mulai membuka lahan persawahan dan itu membuktikan bahwa desa meat merupakan desa agraris dan menjadikan masyarakat berprofesi menjadi petani. Desa meat akhirnya lebih luas oleh lahan persawahan dibanding perkampungan hal ini diyakini karena Desa Meat memiliki tanah yang subur dan aliran air yang sangat baik mengalir lahan persawahan.

Hal ini dapat dilihat dari gambar dibawah ini yang membuktikan lahan lebih luas dibandingkan permukiman penduduk.



Gambar 4.2. Meat pada situs KITLV menunjukkan Desa Agraris (Sumber: KITLV A1034-Sawah aan het Toba-Meer met Meat)

Luas lahan persawahan masih terjaga hingga kini, masyarakat desa meat masih melestarikan secara turun temurun. Hal ini dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Gambar 4.3. Desa Meat saat ini

Dari gambaran diatas masih memperlihatkan dengan jelas Desa Meat sampai sekarang masih menjadi Desa Agraris dikarenakan lebih luas lahan persawahaan dibandingkan pemukiman, namun hamparan persawaahan tersebut menjadi salah satu faktor yang menarik untuk menjadikan desa meat menjadi Desa Wisata, karena memberikan pemandangan yang indah.

Desa Meat memiliki kearifan budaya yang unik, tidak semua Desa memiliki hal tersebut yaitu “Satu Pola Tanam” yang artinya serentak menanam, serentak menghijau, serentak memupuk, serentak menguning, serentak memanen,

hal tersebut masih dipertahankan hingga kini. Satu pola tanam berfungsi untuk memberantas hama, menjaga kesuburan tanah, dan kearifan budaya satu pola tanam ini juga membuktikan masyarakat desa meat masih sehat dan sepikir. Masyarakat Desa Meat juga hidup dengan Kaidah “*Dalihan Na Tolu*” dan adat istiadat Batak Toba yang kental dan terjaga.

4.2.1. Asal Mula Nama Meat

Dimasa perdagangan dari Pulau Samosir menuju daerah Barus, desa meat menjadi tempat persinggahan kapal-kapal para pedagang dan nelayan yang akan melakukan perdagangan beras, garam, dan ikan asin.

Tempat persinggahan didalam bahasa batak “*Parmeatan*” yang artinya tambat atau singgah. Hal ini yang menjadi dasar penamaan Desa Meat diambil dari kata dasar “*Meat*” karena desa tersebut digunakan sebagai tempat singgah kapal-kapal dagang dan kapal-kapal nelayan. Para pedagang dan nelayan tersebut menambatkan kapalnya di dermaga Desa Meat karena desa tersebut memiliki udara yang segar dan pemandangan yang indah membuat mereka senang beristirahat di Desa Meat.

4.3. Perkembangan Desa Meat dari Desa Agraris menuju Desa Wisata

4.3.1. Desa Meat sebagai Desa Agraris

Desa Meat terkenal memiliki tanah yang subur dan memiliki aliran air yang baik digunakan sebagai lahan persawahan. Hal tersebut digunakan baik

oleh masyarakat desa, terlihat dari ±135 ha luas Desa Meat digunakan sebagai lahan persawahaan.

Desa Meat memiliki kearifan budaya lokal yang menunjukkan bahwa desa tersebut merupakan Desa Agraris yaitu sebagai berikut;

1. Satu Pola Tanam

“Satu pola tanam” artinya serentak menanam, serentak menghijau, serentak memupuk, serentak menguning, serentak memanen, hal tersebut masih dipertahankan hingga kini. Ini juga yang menjadikan pemandangan Desa Meat sangat indah ketika musim menanam semua lahan persawahaan menghijau dan ketika musim padi masak semua lahan menguning dan ketika sudah memanen semua lahan kosong.

Ketika lahan kosong masyarakat desa meat menggunakan lahan untuk menghasilkan kembali. Ada yang menggunakan lahan untuk kembali sd menanam tanaman, seperti menanam pohon cabai dan sayur-sayuran. Kemudian ada yang menggunakan lahan untuk melepaskan ternaknya untuk merumput secara bebas dan ada yang menggunakan lahan untuk dijadikan kolam beternak ikan. Semua kegiatan tersebut dapat menghasilkan dan meningkatkan perekonomian masyarakat desa meat.



Gambar 4.4. Kearifan Budaya Satu Pola Tanam terlihat semua serentek menguning (Sumber JADESTA-Jejaring Desa Wisata.Com).

2. Marbabi Sitio-tio

Marbabi sitio-tio merupakan upacara ritual yang dilakukan masyarakat desa sebelum melakukan proses menanam, marbabi sitio-tio upacara ritual memohon kepada sang pencipta untuk melancarkan segala proses penanaman padi sampai proses panen, upacara ritual ini dilakukan dengan mengorbankan satu ekor babi sebagai persembahan sehingga diberi nama “Marbabi Sitio-tio”.

Seperti yang disampaikan Bapak G.Sianipar Selaku Masyarakat Desa Meat saat wawancara pada Tanggal 07 Maret 2024 sebagai berikut:

“Masa sebelum masuk agama di Desa ini cara kami untuk menyampaikan permohonan dengan mengorbankan hewan di tengah halaman sambil menyampaikan kepada sang pencipta. Sama halnya seperti berdoa namun ada seperti persembahan yang ikut dalam permohonan itu. Namun untuk ritual marbabi sitio-tio ini dilakukan pada saat musim menanam baru akan dilakukan jadi tidak ada kepastian waktu atau bulan berapa aja dilakukan

karena menyesuaikan dengan musim” (wawancara dengan G.Sianipar di desa meat pada 7 maret)

3. Partangiangan Manabur Boni

Namun seiring berjalannya waktu dengan masuknya agama yang dibawa misionari Peter Bonn (1851) membuat masyarakat desa mengubah acara ritual yang awalnya *Marbabi Sitio-tio* menjadi lebih keagamaan yang disebut “*Partangiangan Manabur Boni*”

“*Partangiangan Manabur Boni*” sama halnya dengan “*Marbabi sitio-tio*” merupakan acara mendoakan gabah padi yang akan ditanam supaya diberkati dan menghasilkan panen yang baik, hanya saja acara Partangiangan Manabur Boni tidak lagi mengorbankan Babi dan tidak dilakukan di halaman namun partangiangan manabur boni dilakukan di Gereja layaknya ibadah yang dipimpin oleh pimpinan jemaat, selesai melaksanakan ibadah diikuti dengan kegiatan makan bersama dimana setiap masyarakat membawa bekal nasi dari rumah masing-masing sementara ikan atau daging sudah dimasak terlebih dahulu oleh masyarakat secara bersama-sama.

4.3.2. Desa Meat sebagai Desa Wisata

Desa Meat memiliki pemandangan yang indah karena desa tersebut berada di pingiran Danau Toba dan diapit oleh dua bukit serta ±135 ha luas Desa Meat terbentang sawah sehingga menambah tingkat keindahan Desa Meat.

Keindahan alam serta kearifan budaya lokal yang dimiliki Desa Meat menjadi dasar awal masyarakat Desa sadar akan potensi wisata yang ada dan dapat digunakan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan pendapatan daerah. Namun kesadaran tersebut tidak semua dimiliki masyarakat sehingga banyak masyarakat yang kurang mendukung dan masih berpikiran kolot bahwa matapencarian desa hanya berfokus kepada pertanian dan bertanun Ulos.

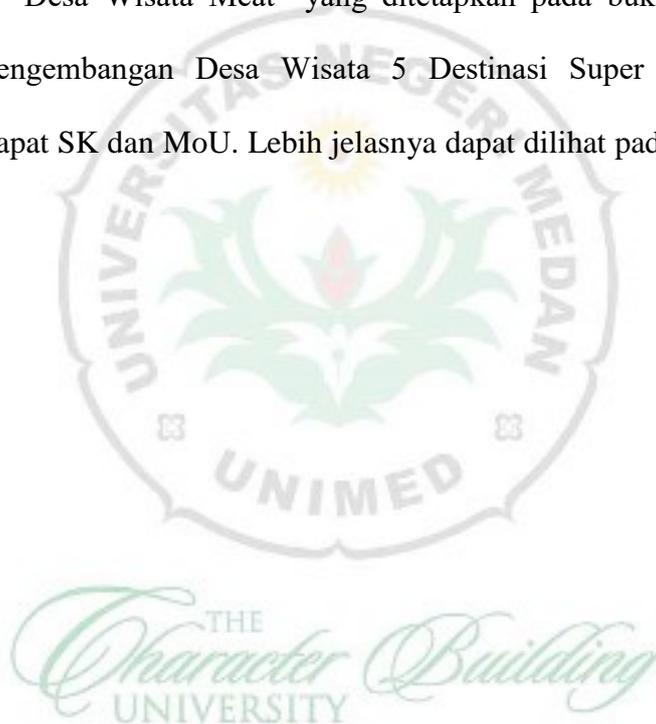
Hingga awal 2017 Rumah Karya Indonesia (RKI) yang diketuai oleh Ojax Manalu melihat potensi yang dimiliki Desa Meat sehingga mengajak kerjasama dengan Kepala Desa Meat untuk mengadakan event yang bertujuan untuk memperkenalkan keindahan alam dan keindahan budaya yang dimiliki Desa Meat kepada masyarakat luas yang kemudian Event tersebut diberi nama “Seribu Tenda di Desa Meat”.



Gambar 4.5. Keadaan Desa Meat pada saat dilaksanakannya Event 1000 Tenda di DESA Meat (Sumber : Facebook Desa Wisata Meat)

Dengan adanya event tersebut Rumah Karya Indonesia mengajak masyarakat terlibat dan ikut andil dalam mensukseskan event Seribu Tenda dan dengan demikian masyarakat akan menyadari potensi yang dimiliki desa untuk menjadi desa wisata.

Hingga akhirnya desa meat masuk dalam pengembangan Desa Wisata destinasi Super Prioritas oleh Kemenpar dan disahkan menjadi desa wisata yang diberi nama “Desa Wisata Meat” yang ditetapkan pada buku Kemenpar yang berjudul “Pengembangan Desa Wisata 5 Destinasi Super Prioritas” di buku tersebut terdapat SK dan MoU. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini;



KAWASAN DANAU TOBA

NO	KAB	DESA	KEC	KEBUTUHAN PROGRAM	PELAKSANA	DAK
1.	Toba Samosir	1 Sigapiton	Ajibata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan Vocational dan pendampingan SDM Pengelola Homestay dan Pokdarwis Desa Wisata 2. Pengembangan Sarana Prasarana Pariwisata 3. Sertifikasi SDM 4. Pelatihan Penyusunan Story Telling dan Interpretasi 5. Dukungan Pengembangan Amenitas dan Atraksi 6. Pelatihan Penyusunan dan pemasaran Paket Wisata 7. Pelatihan dan Pengembangan Produk Wisata dan event wisata 8. Pelatihan pembuatan dan pengemasan produk souvenir dan oleh oleh 9. Pelatihan Bahasa Asing dan Pemandu Wisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemendes dan Kemenparekraf 2. Kemendes 3. Kemenparekraf 4. Kemenparekraf 5. Kemendes 6. Kemenparekraf 7. Kemenparekraf 8. Kemenparekraf 9. Kemendes dan Kemenparekraf 	Fisik dan Non Fisik
		2 Meat	Tampahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan Vocational dan pendampingan SDM Pengelola Homestay dan Pokdarwis Desa Wisata 2. Pengembangan Sarana Prasarana Pariwisata 3. Sertifikasi SDM 4. Pelatihan Penyusunan Story Telling dan Interpretasi 5. Dukungan Pengembangan Amenitas dan Atraksi 6. Pelatihan Penyusunan dan pemasaran Paket Wisata 7. Pelatihan dan Pengembangan Produk Wisata dan event wisata 8. Pelatihan pembuatan dan pengemasan produk souvenir dan oleh oleh 9. Pelatihan Bahasa Asing dan Pemandu Wisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemendes dan Kemenparekraf 2. Kemendes 3. Kemenparekraf 4. Kemenparekraf 5. Kemendes 6. Kemenparekraf 7. Kemenparekraf 8. Kemenparekraf 9. Kemendes dan Kemenparekraf 	Fisik dan Non Fisik

SINERGI PENGEMBANGAN DESA WISATA DENGAN KEMENTERIAN/LEMBAGA



Menpar dan Menteri Desa PDTT pada bulan Desember 2016 telah menandatangani Nota Kesepahaman (MoU) tentang Pengembangan Desa Wisata.

Nomor : NK.13/KS.001/MP/2016
Nomor : 10/M – DPDTT/KB/XIV/2016

Tindak lanjut MoU, telah ditandatangani PKS antara Deputi Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata dengan Dirjen Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa tentang Pengembangan Desa Wisata Melalui Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa.

Nomor: PK.87/KS.001/DPDIP/KEMPAR/2017
Nomor: 009/DPPMD/PKS/IV/2017

Tindak lanjut MoU, telah ditandatangani PKS antara Deputi Pengembangan Industri dan Kelembagaan Pariwisata dengan Dirjen Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa tentang Pengembangan Desa Wisata Melalui Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa.

Nomor: PKS.5/BPIK/KEMPAR/2018
Nomor: 4/HK.07.01/X/2018

26



Pengembangan Desa Wisata 5 Destinasi Super Prioritas

Dra. Oneng Setya Harini, MM
 Asdep Pengembangan Wisata Budaya
 Deputi Bidang Pengembangan Industri dan Kelembagaan
 Kementerian Pariwisata

Gambar 4.6. SK dan MoU desa wisata meat

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Bapak E.Simanjuntak selaku masyarakat desa meat pada saat wawancara 05 Maret 2024 sebagai berikut:

“Desa Meat ini layak untuk menjadi pariwisata karna daya tarik yang dimiliki sangat kompleks ada terdapat wisata alam yang berupa pemandangan hamparan persawahan yang luas, pantai simanjuntak, danau toba yang memiliki keindahan juga dapat dinikmati dari desa ini. Ada juga wisata budaya yang dapat menjadikan desa ini berbeda dengan yang lainnya seperti adanya kawasan Desa Adat Ragi Hotang, Pameran Ulos Ragi Hotang, dan dapat menyaksikan langsung cara bertenun ulos ragi hotang dan mandar (sarung) perempuan batak”. (wawancara dengan E.Simanjuntak di desa meat pada 5 maret).

Hal ini menguatkan desa meat layak menjadi desa wisata dan masyarakat menunggu gerakan Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis) untuk melakukan perubahan perubahan supaya Desa wisata Meat semakin berkembang dan menjadi Desa Wisata yang banyak dikunjungi.

4.4. Perkembangan Desa Wisata Meat

Desa meat merupakan desa yang memiliki keindahan alam dan keunikan yang berpotensi menjadi objek wisata, karena pada umumnya wisata yang diinginkan para wisatawan adalah tempat yang tenang, sejuk, memiliki pemandangan yang indah, serta nyaman demikian hal tersebut dimiliki desa meat.

Potensi wisata ialah segala hal yang dalam keadaan kondisi baik, diatur dan disediakan sedemikian rupa sehingga berguna atau digunakan, diwujudkan menjadi kemampuan faktor dan unsur yang akan membuat pengembangan kepariwisataan.

Desa Meat memiliki banyak potensi wisata dari alam dan atraksi budaya sehingga menjadikan desa ini menarik wisatawan untuk berkunjung. Desa yang memiliki pemandangan yang indah dari hamparan persawahan yang luas dan danau toba dengan pasir putih dan ombak yang tenang menjadikan faktor utama desa ini menjadi Desa wisata.

Pembangunan sarana dan prasarana penunjang pariwisata seperti jalan, penginapan, toilet, air bersih dan jaringan internet yang memadai menjadi bukti keseriusan pemerintah dalam menunjang perkembangan pariwisata. Demikian juga dengan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang membuka usaha-usaha seperti rumah makan/restoran, penjualan souvenir, pameran tenun ulos, penjualan basreng (bakso goreng) khas desa meat, dll.

Seperti yang disampaikan Bapak Guntur Sianipar selaku Ketua Desa adat ragi hotang Meat pada saat wawancara 05 Maret 2024 sebagai berikut mengatakan:

“Desa Meat ini sudah layak untuk menjadi pariwisata karna daya tarik yang dimiliki sangat kompleks dan sudah didukung dengan adanya Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis) untuk mengurus spot spot wisata yang ada di Desa Meat sehingga lebih terkelola dengan baik dan sudah didukung dengan sarana dan prasarana”. (wawancara dengan Guntur Sianipar di desa meat pada 5 Maret).

Desa meat sejak dirilis menjadi Desa Wisata pada tahun 2017 terus berkembang dan mengalami banyak perubahan hingga memenuhi komponen kepariwisataan yang terdiri dari Atraksi, Aktivitas, Aksesibilitas, Amenitas, dan Akomodasi yang dikenal dengan 5A.

Perkembangan wisata meat terus berjalan seiring berjalannya waktu sampai PT.INALUM hadir menjadi bagian dari perkembangan desa wisata disekitar danau toba termasuk ke desa meat mulai diperubahai satu per satu dari sumber daya manusia (SDM) Meat sampai tatanan spot wisata di desa meat mulai terlihat lebih tertata dan lebih menarik.

PT.INALUM juga hadir dalam pengembangan UMKM di Desa Meat sebagai wadah untuk perkembangan wisata di desa meat. UMKM yang dikembangkan di desa meat terdapat beberapa yakni 1) Basreng (Bakso Goreng) berbahan dasar ikan Red Devil yang ada didalam danau Toba, 2) Sabun Cuci Piring dari minyak jelantah atau minyak goreng bekas, 3) Sabun Mandi dibuat sendiri oleh masyarakat yang dimodali oleh PT.Inalum, 4) Eco Enzym, 5) Briket atau Arang tanpa asap menjadi salah satu UMKM Desa Meat yang cukup menarik pengunjung ketika berwisata ke Desa Meat.

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Bapak Janri Simanjuntak selaku Kepala Desa Meat pada saat Wawancara 07 Maret 2024 sebagai berikut:

“Sejak Inalum menjalin kerjasama dengan meat atau dapat dikatakan meat menjadi desa binaan PT.Inalum sudah sangat membuat kemajuan yang berdampak terhadap wisata Desa Meat. Seperti pengelolaan Sanggar Tari desa meat inalum sudah sangat memberikan banyak kontribusi dari memfasilitasi seragam tari dan keperluan sanggar semua disediakan. Inalum juga membantu UMKM desa meat dan memberikan pelatihan-pelatihan kepada SDM Meat dengan melakukan workshop seputaran kepariwisataan dan pengelolaan UMKM yang mengundang pembicara-pembicara dari luar semua itu dibiayai oleh PT.Inalum sendiri, jadi Inalum ini sangat berdampak terhadap perkembangan wisata Meat. (wawancara dengan Janri Simanjuntak di desa meat pada 7 Maret).

Kemudian ibu R.Simanjuntak selaku masyarakat Desa pada saat wawancara 07 Maret 2024 menyampaikan sebagai berikut:

“semenjak inalum hadir menjadi kebangkitan wisata desa meat mulai memberikan masukan-masukan untuk pengembangan UMKM, kemarin beberapa dari masyarakat yang tergabung dalam ibu-ibu PKK ikut sosialisasi pembuatan bakso goreng dari ikan Red Devil yang ada di danau toba disalah satu hotel. Setelah itu kami difasilitasi alat untuk membuat basreng biar berjalan UMKM desa Meat bukan hanya membuat basreng. Kami juga diajari membuat sabun cuci piring, sabun mandi dan ada beberapa lainnya”

Setelah desa meat menjadi desa binaan Inalum banyak perkembangan dan kemajuan yang dialami sampai menjadi desa wisata unggulan setelah ketertinggalannya dengan Desa lain yang sudah menjadi Desa Wisata sekarang Desa Meat sudah menjadi wajah baru yang ditata sedemikian rupa.



Gambar 4.7. INALUM bersama masyarakat pada saat pelatihan membuat Kompos, EcoEnzym, Briket dan Pakan Ikan untuk mengembangkan UMKM (Sumber: Bapak Janri **Simanjuntak** selaku Kepala Desa Meat)

4.4.1. Atraksi

Atraksi merupakan satu komponen penting yang paling berpengaruh dalam dunia kepariwisataan yang dapat menarik pengunjung atau dapat dikatakan atraksi menjadi modal suatu wisata. Atraksi terbagi atas 3 yakni 1) Atraksi Alam, 2) Atraksi Budaya, 3) Atraksi Buatan manusia, dengan adanya hal tersebut menjadi alasan untuk menjadi Daya Tarik Wisata (DTW).

Desa Meat memiliki daya tarik wisata (Atraksi) yang dibagi kedalam 3 golongan yakni; Wisata alam yang didalamnya termasuk Pantai Simanjuntak, Panorama hamparan sawah, Tuktuk Simundi dan air terjun lombang gurgur/siporhas. Kemudian yang kedua wisata budaya yang didalamnya terdapat wisata kawasan desa adat ragi hotang, pameran hasil tenun ulos dan mandar (sarung) hasil perempuan desa meat, tor-tor batak, dan kebudayaan-kebudayan batak toba juga dapat disaksikan di desa meat selanjutnya yang ketiga wisata atraksi atau festival yang didalamnya terdapat festival 1000 Tenda Kaldera Toba yang melibatkan langsung masyarakat untuk meningkatkan SDM tentang Pariwisata selanjutnya festival “Meat Arts Festival” dan “Lake Toba Tradisional Music Festival”.

Untuk lebih memudahkan dibawah ini merupakan table jenis-jenis atraksi dan objek wisata yang dapat dikunjungi ketika ke Desa wisata meat:

Tabel 4.1. Jenis-Jenis Atraksi dan Objek Wisata di Desa Meat

No	Jenis Atraksi	Objek Wisata
1	Atraksi Alam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pantai Simanjuntak 2. Panorama hamparan sawah 3. Tuktuk Simundi 4. Air Terjun Lombang Gurgur/Siporhas
2	Atraksi Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Adat Ragi Hotang 2. Pertunjukkan Tari Tor-tor dari Sanggar Sundut Meat Na Bisuk 3. Pameran Hasil Tenun tangan Ulos dan Mandar (Sarung)
3	Atraksi Festival	<ol style="list-style-type: none"> 1. Festival 1000 Tenda Kaldera Toba 2. Meat Arts Festival 3. Lake Toba Tradisional Music Festival 4. Pertunjukan budaya batak yang masih kental dilakukan di Desa Meat. Contohnya; 1) Mangokal holi, 2) Tarian Tor-tor dari Sanggar Sundut Meat Nabisuk, dan sebagainya

1. Pantai Simanjuntak



Gambar 4.8. Pantai Simanjuntak

Pantai Simanjuntak merupakan semenanjung danau toba yang berada di Desa Meat, pantai ini memiliki sensasi yang membuat nyaman pengunjung ketika sampai di tempat. Hembusan angin dan sejuknya udara membuat betah berlama-lama berada di pantai ini.

Pantai ini juga dilengkapi dengan kamar mandi umum dan gazebo sebagai tempat istirahat, pantai ini juga dapat dijadikan area camping yang menampilkan sejuknya daerah pegunungan dan nyamannya gemuruh ombak yang dapat menjadikan rileks para pengunjung. Gimana pun suasana pedesaan juga merupakan suasana yang dapat mengobati kerinduan terhadap kampung halaman membuat siapa pun betah berlama-lama ditambah disajikan oleh keindahan alam oleh sang pencipta.

Sejalan dengan yang disampaikan Bapak Janri Simanjuntak Selaku Kepala Desa Meat dan Pimpinan PokDarWis pada saat Wawancara 07 Maret 2024 sebagai berikut:

“Pantai Simanjuntak ini merupakan destinasi yang paling menonjol dari 5 destinasi yang ada disini, pantai ini paling banyak menarik wisatawan

berkunjung dan melakukan camping di sekitar pantai. Dari pantai ini juga dapat dikatakan pemasukan terhadap keuangan Desa, dipantai ini juga ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan pengunjung seperti wisata kayak (naik sampan/perahu kayu), berenang, dan menyaksikan kebudayaan batak yakni Tor-tor dikarenakan Keberadaan Sanggar yang dekat dengan Pantai”. (wawancara dengan Janri Simanjuntak di desa meat pada 7 Maret).

Kemudian Bapak Guntur Sianipar selaku Ketua Adat Desa pada wawancara 05 Maret 2024 menyampaikan sebagai berikut:

“Pantai kan dapat menjadi obat untuk orang yang suntuk atau lelah bekerja seperti orang di perkotaan karena tidak dapat di pungkiri ketika kita berkunjung ke pantai seperti terhipnotis seketika beban hidup kita itu hilang dibawa arus ombak. Pantai juga dapat mengajari kita cara bagaimana mensyukuri kehidupan yang sang pencipta berikan. Duduk sambil menikmati deburan ombak dan sejuhnya hembusan angin pantai membuat setiap orang akan betah berlama-lama” (wawancara dengan Guntur Sianipar di desa meat pada 5 Maret).

Pantai Simanjuntak mungkin memiliki tarif paling murah dimana biaya yang dikenakan PokDarWis terhadap Pengunjung yang akan datang ke Pantai Simanjuntak tidak begitu menguras kantong bahkan jauh dari kata mahal, hari biasa (senin-jumat) biasanya penjaga yang merupakan anggota PokDarWis akan mengenakan tarif kepada para pengunjung sebesar Rp. 5000/org sementara weekend (sabtu-minggu) akan dikenakan tarif sebesar Rp. 10.000/org. Namun jika pengunjung yang ingin bercamp tarif yang dikenakan PokDarWis sebesar Rp.35.000/tenda sudah termasuk uang parkir, lahan tenda, toilet dan uang kebersihan. Pengunjung yang ingin bercamp tidak usah takut jika tidak memiliki Tenda karena PokDarWis atau masyarakat ada menyewakan Tenda untuk para pengunjung yang akan melakukan camping, biaya sewa tenda dikenakan sebesar Rp.75.000-Rp.100.000/tenda.

2. Desa Adat Ragi Hotang



Gambar 4.9. Desa Adat Ragi Hotang Desa Meat

Desa Adat Ragi Hotang merupakan destinasi wisata meat yang masuk dalam atraksi budaya. Desa adat ragi hotang menjadi destinasi kedua yang dikunjungi banyak wisatawan dengan ciri khas adat batak toba yang kental.

Desa ini juga menjadi saksi sejarah warisan budaya yang masih terjaga yakni bertenun dan menjadikan desa meat menjadi sentra penun ulos. Ketika berkunjung ke desa ini pengunjung akan dapat melihat langsung proses pembuatan ulos ragi hotang dan kain tradisional batak (mandar).

Seperti yang disampaikan Bapak Guntur Sianipar Selaku Ketua Desa Adat Ragi Hotang pada saat wawancara 05 Maret 2024 sebagai berikut:

“saya awalnya pecinta budaya dan sebelumnya saya suka menulis sehingga saya punya tulisan sendiri yang terbit di Koran Toba. ketika awal saya melihat potensi yang dimiliki Desa Meat sebagai wisata dan saya lihat tiga bangunan rumah adat batak toba yang ada di desa ini masih bagus, saya langsung bergerak untuk menggagas suatu yang baru dari yang sudah ada. Saya tidak berubah bentuk apapun dari bangunan rumah adat hanya melakukan pengecatan ulang dan itu saya cari sendiri biaya karena belum adanya dana kesana, dan tidak hanya disitu untuk

meresmikan ini saya juga berjuang sendiri menemui Kementerian Pariwisata Bapak Sandiaga Uno. Hingga akhirnya desa ini resmi menjadi Desa Adat dan menjadi destinasi wisata yang menyajikan keindahan rumah adat batak toba dan dapat melihat proses pembuatan ulos ragi hotang.” (wawancara dengan Guntur Sianipar di desa meat pada 5 Maret).

Desa Adat Ragi Hotang lahir dari kegigihan dari Bapak Guntur Sianipar yang sadar akan potensi Desa meat sebagai tempat wisata yang dapat menari wisatawan. Desa Adat ini diresmikan secara langsung oleh Kementerian Pariwisata yakni Bapak Sandiaga Uno, di Desa ini wisatawan dapat menikmati proses demi proses pembuatan Ulos Ragi Hotang dan Mandar serta dapat melihat bangunan rumah adat batak toba yang sudah berusia ratusan tahun masih tetap berdiri kokoh.

3. Tuk-tuk Simundi



Gambar 4.10. Tuktuk Simundi

Tuk-tuk Simundi merupakan destinasi ketiga yang dapat dikunjungi ketika ke Desa Meat, Tuk-tuk simundi berasal dari batu besar bekas pertambangan yang sudah tidak lagi berjalan berada tepat di tengah-tengah tebing, memiliki tinggi $\pm 10\text{m}$ dan cukup terjal, namun masih dapat didaki oleh para pengunjung. Ketika didaki dan sampai ke puncak maka pengunjung akan merasakan kenikmatan dimana terlihat danau toba dan pemandangan bukit yang luas. Tuk-tuk simundi juga kerap dijadikan sebagai spot foto yang paling diminati para pengunjung karena akan terlihat bagus dan sering juga digunakan sebagai spot foto prewedding.

4. Air Terjun Lombang gurgur/Siporhas



Gambar 4.11. Air Terjun Lombang Gurgur Siporhas

Air terjun Lombang Gurgur yang berada di Desa Meat ini juga masuk dalam destinasi wisata, namun belum banyak yang tau keberadaan air terjun ini

diakibatkan air terjun ini tidak terlihat dari desa dan untuk sampai ke air terjun perlu waktu ± 2 jam berjalan kaki melewati sungai dan hutan belantara.

Sejalan dengan yang disampaikan Bapak Janri Simanjuntak selaku Kepala Desa Meat pada saat wawancara 07 Maret 2024 sebagai berikut:

“Air terjun ini sampai saat ini hanya pemancing dan pemburu yang datang kesini, baru orang-orang petualangan baru lah sampai ke sini. Karena memang tidak dapat dipungkiri keberadaannya yang cukup jauh dari pemukiman dan harus melewati medan yang terjal cukup membuat air terjun ini masih belum banyak pengunjung. Tapi saya berharap selaku kepala desa dapat mengelola air terjun ini lebih lagi untuk menarik wisatawan kedepannya dan menjadi pemasukan ekonomi masyarakat karena air terjun ini memiliki daya tarik yang eksotis” (wawancara dengan Janri Simanjuntak di desa meat pada 7 Maret).

Air terjun Lombang Gurgur memiliki debit air yang cukup besar dan memiliki ketinggian ± 40 meter dan memiliki kubangan yang cukup luas dan diisi pasir putih ditepiannya membuat air terjun ini seakan-akan pantai pasir putih. Air terjun lombang gurgur memang memiliki medan yang terjal untuk sampai di tempat namun ketika sampai akan memberikan kenikmatan sendiri yang tak ternilai.

5. Hamparan Persawahan



Gambar 4.12. Pemandangan Hamparan Sawah Desa Meat

Desa Meat memiliki luas wilayah ± 300 Ha, kurang lebih 135 ha digunakan sebagai lahan persawahan dan menjadikan Desa Meat termasuk dalam desa agraris hingga saat ini, namun hamparan persawahan yang luas menjadikan daya tarik untuk mengunjungi Desa Meat.

Persawahan yang menyusun bertangga-tangga dan langsung mengarah ke Danau Toba menjadikan pemandangan yang indah. Satu pola tanam yang masih dijaga masyarakat juga mendukung indahnya pemandangan persawahan. Persawahan ini menjadi salah satu destinasi yang disuguhkan meat terhadap pengunjung.

4.4.2. Aktivitas

Aktivitas merupakan kegiatan yang dapat dilakukan didalam ataupun diluar ruangan serta di sekitar Objek Wisata. Aktivitas yang dilakukan dapat berupa aktivitas alam, aktivitas budaya, aktivitas petualangan, dan lain sebagainya. Aktivitas yang dapat dilakukan di desa meat yakni; 1) Berenang 2) Kayak (bermain sampan) 3) Bola Terapung 4) Belajar menenun 5) Manortor bersama sanggar tari meat.

4.4.3. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah sarana atau transportasi menuju suatu destinasi wisata. Aksesibilitas menjadi komponen penting kedua setelah aktraksi, karena Indonesia memiliki banyak daerah yang mempunyai keindahan baik alam serta budaya yang dapat dijadikan sebagai wisata namun tidak didukung baik oleh aksebilitas

sehingga membuat wisatawan tidak tertarik dan berujung wisata tersebut tidak berkembang.

Desa Meat didukung dengan aksesibilitas yang baik dimana desa meat berada dekat dengan Bandara Silangit sehingga wisatawan Luar bisa dengan mudah mengakses transportasi sampai ke Desa Meat. Transportasi yang dapat digunakan untuk menuju Desa Meat dapat menggunakan transportasi umum seperti Koperasi Bintang Timur (KBT), Tao Toba Indah (TTI), dan lain sebagainya.

Akses menuju desa meat dari Bandara Kualanamu dapat menggunakan transportasi umum dari terminal Amplas menuju Simpang Meat dengan lama perjalanan ± 6 jam, dari simpang meat pengunjung dapat menggunakan transportasi seperti motor atau dapat menghubungi pengelola dengan lama perjalanan ± 15 menit hingga tiba di Desa Meat.

Sementara Akses dari bandara silangit sama halnya dapat menggunakan transportasi umum yang melintas sampai kesimpang Meat dengan jarak tempuh ± 20 Km dengan lama perjalanan ± 45 menit. Perjalanan menuju Desa Meat dari Simpang hingga masuk ke Desa sudah menggunakan jalan Aspal beton sehingga membuat perjalanan aman dan mudah dilalui.

4.4.4. Amenitas

Amenitas merupakan komponen pendukung yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan ketika berkunjung. Amenitas berkaitan terhadap ketersediaan tempat parkir, klinik kesehatan, tempat ibadah, dan rest area. Desa Meat juga

memiliki Amenitas yang cukup kompleks sesuai kaidah Kepariwisataannya yakni; 1) Parkiran 2) BinDes 3) Tempat Ibadah 4) Gazebo sebagai tempat istirahat 5) StopKontak untuk menyalurkan listrik terhadap pengunjung.



GAMBAR 4.13. Amenitas yang ada di Desa Meat (Sumber: JADESTA-Jaringan Desa Wisata Meat)

Amenitas sebagai pendukung sarana dan prasarana berada dalam satu tempat seperti diatas terdapat Gazebo yang dapat dijadikan tempat pertemuan dan istirahat pengunjung, kamar mandi umum, dan lahan parkir

4.4.5. Akomodasi

Akomodasi merupakan komponen yang disediakan untuk memenuhi kriteria kepariwisataan, komponen ini sangat dibutuhkan untuk menarik wisatawan dalam maupun luar negeri. Menurut kepariwisataan yang termasuk dalam akomodasi

yaitu tempat yang dapat ditinggali wisatawan ketika berkunjung yang kemudian didalamnya dapat beristirahat, mandi, dan lain sebagainya. Akomodasi dapat berupa Hotel, Homestay, Restaurant, Rumah Makan, Kamar mandi (Toilet).

Desa Meat mempunyai Akomodasi yakni;

1. 15 Homestay yang tersebar dari dusun 1 sampai dusun 3. Homestay di Desa meat memiliki 2 tipe yaitu tipe A menggunakan tikar sebagai alas tidur dan tipe B menggunakan kasur atau springbed sebagai alas tidur. Untuk harga homestay desa meat di bandrol dari Rp. 100.000,. sampai Rp. 250.000,. per malam.
2. motel terletak di pinggiran Danau toba
3. 2 Rumah adat yang dijadikan penginapan
4. Kamar Mandi Umum
5. Warung makan

Diatas merupakan jenis-jenis wisata dan event yang ada di desa meat yang dapat dikunjungi dan dinikmati wisatawan dalam negeri maupun mancanegara, tempat wisata tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing namun pemerintah, PokDarwis dan masyarakat terus berusaha memberikan kenyamanan dan menjaga setiap wisata yang ada.

Setelah menjadi Desa Wisata, desa meat mengalami banyak perubahan. Hal ini dapat dilihat dari data tabek dibawah ini;

Tabel 4.2. Perubahan yang terjadi pada Desa Meat sebelum dan sesudah menjadi Desa Wisata

Perubahan-Perubahan yang ada pada Desa Meat	Sebelum menjadi Desa Wisata (Agraris)	Sesudah menjadi Desa Wisata
Mata Pencaharian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petani 2. Nelayan 3. Bertenun 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petani 2. Nelayan 3. Bertenun 4. Pedagang 5. Tourguide 6. Photographer 7. Dll
Pola hidup sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus terhadap kehidupan dan pekerjaan sebagai petani 2. Kehidupan sebagai petani membuat masyarakat kaku dan jarang senyum 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai ikut andil dalam setiap event dan workshop tentang pariwisata dan pengembangan UMKM. 2. Sudah mudah untuk senyum terhadap pengunjung dan ramah
Sarana & Prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akses jalan masih dari tanah dan berbatu. 2. 1 Motel 3. Kedai jajanan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akses jalan sudah beraspal beton. 2. 15 Homestay. 3. Toilet 4. Kedai sembako 5. Warung makan

4.5. Dampak Sosial dan Ekonomi setelah Desa Meat menjadi Desa Wisata

Dampak dari desa yang awalnya hanya desa terpencil dipenghujung balige yang kemudian menjadi desa wisata dan didorong oleh kebutuhan hidup yang terus menerus meningkat masyarakat Desa Meat mulai memanfaatkan keadaan

desa sebagai wisata yang mulai berkembang, baik berupa jualan (material ataupun jasa). Dimana masyarakat mulai melihat peluang ekonomi yang ada dari dampak wisata dan segera menangkap peluang tersebut dan mengembangkan mata pencaharian. Masyarakat mulai beralih profesi ada yang menjadi penjual souvenir, pedagang, pemandu wisata, dan lain sebagainya.

Seperti yang dikatakan Bapak Janri Simanjuntak selaku Kepala Desa Meat pada saat wawancara pada 07 Maret 2024, sebagai berikut;

“Dampak perkembangan Wisata di Meat bisa dikatakan berdampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Dampak terhadap kehidupan sosial dapat terlihat dari gaya berperilaku masyarakat, kalau dulu masyarakat desa meat untuk senyum saja sangat susah saat ini ketika Meat menjadi Tempat Wisata masyarakat sudah pandai senyum dan ramah terhadap orang lain dan mulai menerapkan lingkungan bersih. Ekonomi juga berdampak kalau dulu sebelum menjadi Desa Wisata masyarakat hanya bertani atau keladang perempuan bertenun tapi sekarang mata pencaharian masyarakat bertambah ada yang berdagang souvenir ada yang berdagang makanan dan minuman ada yang menjadi pemandu wisata ada yang menjadi photographer dan sebagainya. Masyarakat sudah tidak menumpuh pada mata pencaharian sebagai petani” (wawancara dengan Janri Simanjuntak di desa meat pada 7 Maret)

Dampak desa wisata terlihat jelas pada mata pencaharian yang mulai bervariasi tidak lagi bertumpuh hanya pada sector pertanian, Desa wisata menjadikan masyarakat beralih profesi untuk menunjang kebutuhan hidup.